



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 6998-7006

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh *Audit Complexity*, *Financial Distress*, dan *Firm Age* Terhadap *Audit Delay* Dengan *Audit Fee* Sebagai Pemoderasi

Salsabila Lubis¹, Napisah²

^{1,2}Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

¹salsabilalubis040@gmail.com, ²dosen2500@unpam.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh *Audit Complexity*, *Financial Distress*, dan *Firm Age* terhadap *Audit Delay* dengan *Audit Fee* sebagai variabel pemoderasi. *Audit delay* masih menjadi permasalahan yang sering terjadi pada perusahaan publik di Indonesia karena dapat menurunkan relevansi dan ketepatan waktu informasi laporan keuangan bagi para pemangku kepentingan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan objek penelitian perusahaan sektor properti & real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024 dengan populasi sebanyak 90 perusahaan dengan jumlah sample terpilih sebanyak 30 perusahaan berdasarkan kriteria tertentu. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan dan dianalisis menggunakan regresi data panel serta *Moderated Regression Analysis (MRA)* menggunakan alat statistik Eviews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *Audit Complexity*, *Financial Distress*, dan *Firm Age* berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Secara parsial, *Financial Distress* dan *Firm Age* berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*, sedangkan *Audit Complexity* tidak berpengaruh signifikan. Pengujian variabel moderasi menunjukkan bahwa *Audit Fee* tidak mampu memoderasi hubungan *Audit Complexity* terhadap *Audit Delay*, namun *Audit Fee* mampu memoderasi hubungan *Financial Distress* dan *Firm Age* terhadap *Audit Delay*. Temuan ini mengindikasikan bahwa kondisi keuangan dan umur perusahaan merupakan faktor utama yang memengaruhi lamanya penyelesaian audit, sementara peran audit fee sebagai pemoderasi bersifat terbatas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi manajemen perusahaan, auditor, dan investor dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi *audit delay*, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu akuntansi, khususnya di Program Studi Akuntansi Universitas Pamulang.

Kata kunci: *Audit Delay*, *Audit Complexity*, *Financial Distress*, *Firm Age*, dan *Audit Fee*

1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan instrumen krusial yang merepresentasikan kinerja dan posisi finansial entitas guna pengambilan keputusan ekonomi. Ketepatan waktu (*timeliness*) dalam penyampaian laporan keuangan auditan merupakan atribut kualitatif yang menentukan relevansi informasi tersebut bagi investor di pasar modal. Berdasarkan PSAK No. 1, setiap emiten wajib menyajikan laporan keuangan secara terstruktur. Namun, fenomena keterlambatan penyampaian laporan keuangan atau *audit delay* tetap menjadi isu persistensi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data periode 2020-2024 menunjukkan tren fluktuatif namun cenderung meningkat pada tahun 2024 dengan 128 emiten mengalami keterlambata.

Mengutip dari (CNBC Indonesia, 2021) Bursa Efek Indonesia melaporkan terdapat 88 Emiten yang belum mempublikasikan laporan keuangan auditan tahun buku 2020. Meskipun demikian, sebanyak 659 perusahaan berhasil menyampaikan laporan keuangan tepat waktu. Meliputi 617 perusahaan saham, 38 Exchange Traded Fund, serta 4 mencakup Dana Investasi Real Estat melalui skema Kontrak Investasi Kolektif dan Dana Investasi Infrastruktur. Di sisi lain sebanyak 88 emiten saham dan 8 ETF mengalami keterlambatan dalam publikasi laporan keuangan. Kondisi serupa terjadi pada tahun 2022 dimana BEI mencatat adanya 68 emiten yang belum melaporkan keuangan auditan tahun buku 2021. Akibat keterlambatan ini, guna memberi efek jera BEI menjatuhkan sanksi berupa peringatan tertulis II dengan denda sebesar Rp50 juta per emiten, sebagaimana diatur dalam ketentuan II.6.1 Peraturan Bursa Nomor I-H tentang Sanksi (kontan.co.id, 2022). Sedangkan di tahun 2023 dikutip dari (Liputan6.com, 2023) sebanyak 61 Emiten tidak menyampaikan laporan keuangan auditan tahun tutup buku 31 Desember 2022. Dan di tahun 2024 terdapat 49 emiten belum menyampaikan laporan keuangan auditan tutup buku 31 Desember 2023 dikutip dari (CNBC Indonesia, 2024). Serta pada tahun 2025 dilansir dari (tempo, 2025) BEI

Pengaruh *Audit Complexity*, *Financial Distress*, dan *Firm Age* Terhadap *Audit Delay* Dengan *Audit Fee* Sebagai Pemoderasi

mengumumkan adanya 128 perusahaan di bursa yang belum menyampaikan laporan keuangan tahunan yang berakhir 31 Desember 2024.

Sektor Properti dan Real Estate secara konsisten menjadi salah satu kontributor terbesar dalam fenomena ini (yang disebabkan oleh kompleksitas pengakuan pendapatan jangka panjang, penilaian aset yang memerlukan estimasi mendalam, serta sensitivitas terhadap fluktuasi ekonomi makro).

Wabah penyakit virus Corona 19 yang melanda Indonesia di tahun 2019-2020 ikut menyumbang dampak yang dahsyat kepada hampir seluruh sektor industri. Akibatnya banyak perusahaan yang mengalami *audit delay* yang diperparah dengan diberlakukannya pembatasan kegiatan oleh pemerintah yang menghambat roda ekonomi. Kesulitan keuangan (*financial distress*) dialami beberapa perusahaan pada Covid-19 seperti PT Bakrieland Development Tbk yang mengalami *audit delay* selama kurang lebih 306 hari pada tahun buku 2020, hal ini disebabkan adanya penurunan pendapatan dan kesulitan keuangan pada masa pandemi, sehingga mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya termasuk membayar biaya audit, selain itu juga untuk mendorong pihak manajemen cenderung menunda penyampaian laporan keuangan karena perusahaan tidak mau mengumumkan berita buruk kepada public

Keadaan force majeure yang dipicu oleh pandemi ini mendorong Regulator di Indonesia untuk memberikan sejumlah relaksasi kepada pelaku usaha, salah satunya adalah kelonggaran dari OJK melalui surat keputusan Direksi Bursa Efek Indonesia nomor Kep-0005/BEI/08-2020 tanggal 19 Agustus 2020 yang menetapkan ketentuan bahwa Penyampaian Laporan Keuangan Tahunan yang semestinya paling lambat 30 Maret diperbaharui menjadi 31 Mei 2020 atau 120 hari (Pingass & Dewi, 2022). Namun tetap saja masih banyak perusahaan yang mengalami *audit delay* meskipun telah diberikan kelonggaran, dimana sektor Properti dan Real Estate secara konsisten menjadi salah satu jumlah emiten terbanyak mengalami keterlambatan laporan keuangan auditan yang telah diuraikan pada tabel diatas. Setelah wabah covid-19 mulai hilang OJK kembali menetapkan peraturan lama sesuai dengan peraturan terbaru nomor 14/POJK.05/2022 yang menyatakan bahwa perusahaan go public wajib menyampaikan laporan keuangannya paling lambat 90 hari setelah tahun buku berakhir.

Sejumlah studi terdahulu telah mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi *audit delay*. Audit complexity secara teoretis memperpanjang durasi pemeriksaan karena volume bukti yang besar, sejalan dengan temuan (Fadhlan & Romaisyah, 2020), namun dibantah oleh (Karina & Julianto, 2022) yang menyatakan kompleksitas tidak signifikan terhadap keterlambatan. Di sisi lain, *financial distress* dipandang sebagai sinyal negatif yang memicu audit lebih mendalam terkait isu going concern (Artana et al., 2021), meskipun (Pingass & Dewi, 2022) menemukan hasil yang berbeda. Demikian pula dengan variabel *firm age*; kematangan sistem pada perusahaan tua diasumsikan mempercepat audit (Susilo et al., 2024), tetapi penelitian (Sissah et al., 2023) menunjukkan bahwa usia perusahaan tidak menjamin efisiensi durasi audit.

Kesenjangan hasil (research gap) dari berbagai penelitian terdahulu mengindikasikan adanya variabel lain yang belum terintegrasi secara optimal dalam menjelaskan dinamika *audit delay*. Kebaruan (novelty) dalam penelitian ini terletak pada penggunaan *audit fee* sebagai variabel moderasi. Peneliti berargumen bahwa *audit fee* bukan sekadar imbalan jasa, melainkan refleksi dari alokasi sumber daya manusia dan teknologi audit yang digunakan. Imbalan yang memadai memungkinkan Kantor Akuntan Publik (KAP) menugaskan auditor spesialis untuk mengatasi kerumitan transaksi (*audit complexity*), mengelola risiko kegagalan usaha (*financial distress*), serta menyelaraskan pengalaman perusahaan (*firm age*) agar proses audit tetap efisien. Integrasi *audit fee* sebagai pemoderasi diharapkan dapat menjelaskan mengapa faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh yang beragam pada penelitian sebelumnya.

Penelitian ini memfokuskan analisis pada sektor properti dan real estate di BEI periode 2020-2024 karena karakteristik operasionalnya yang unik dan kerentanannya terhadap *audit delay* yang tinggi. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara empiris pengaruh *audit complexity*, *financial distress*, dan *firm age* terhadap *audit delay*, serta menguji kemampuan *audit fee* dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antar variabel tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi regulator dalam mengevaluasi kebijakan relaksasi pelaporan serta bagi emiten dalam mengelola faktor internal guna menjaga kepercayaan investor melalui pelaporan yang tepat waktu.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif untuk menguji hubungan kausalitas antar variabel. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan (annual report) dan laporan auditor independen dari emiten sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024. Data diperoleh melalui repositori resmi BEI (www.idx.co.id) dan situs web resmi masing-masing perusahaan

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI selama periode pengamatan. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria: (1) Perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2024 (2) Perusahaan terdaftar secara berturut-turut selama periode 2020-2024; (3) Menerbitkan laporan keuangan auditan periode 2020 - 2024; (4) Menyajikan data lengkap terkait biaya *audit fee*; Terdapat sebanyak 30 perusahaan terpilih berdasarkan ketentuan kriteria tersebut.

Operasional Variabel

Audit Delay (Y) : ialah selisih jumlah hari antara tanggal penutupan tahun buku perusahaan dan tanggal penerbitan laporan keuangan auditan. Diukur secara kuantitatif berdasarkan jumlah hari sejak tanggal laporan posisi keuangan (31 Desember) hingga tanggal laporan auditor independen ditandatangani (Napisah & Soeparyono, 2024).

$$\text{Audit Delay} = \text{Tanggal laporan audit} - \text{Tanggal laporan keuangan}$$

Audit Complexity (X1) : merupakan tingkat kesulitan dan kerumitan yang dihadapi auditor dalam melaksanakan proses audit suatu perusahaan. Diukur dengan jumlah persediaan ditambah hutang kemudian dibagi dengan total asset perusahaan (Febriyanti & Purnomo, 2021).

$$\text{Audit Complexity} = \frac{\text{Persediaan} + \text{Piutang}}{\text{Total Aset}}$$

Financial Distress (X2) : adalah kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis dan terjadi sebelum kebangkrutan. Menggunakan proksi model *Altman Z-Score* untuk mengukur tingkat kesulitan keuangan entitas (Kholifah, 2020) dan (Ninuk et al., 2023).

$$Z = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Firm Age (X3) : umur perusahaan dapat menunjukkan lamanya perusahaan dapat berdiri, mengembangkan usaha, dan kemampuan perusahaan untuk bertahan berdasarkan akta pendirian. Dihitung dari jumlah tahun sejak perusahaan secara resmi berdiri atau tercatat di bursa hingga tahun periode pengamatan (Febriana et al., 2024).

$$\text{Firm Age} = \text{Tahun Penelitian} - \text{Tahun Berdirinya Perusahaan}$$

Audit Fee (Z) : jumlah biaya atau imbalan yang dikenakan oleh akuntan publik kepada perusahaan atas jasa audit yang diberikan terhadap laporan keuangan. Variabel moderasi yang diukur dengan logaritma natural (Ln) dari total imbalan jasa audit yang dibayarkan kepada Kantor Akuntan Publik (Zusraeni & Hermi, 2020).

$$\text{Audit Fee} = \text{Ln}(\text{Audit Fee})$$

Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan analisis model regresi panel menggunakan software *Eviews-12* dan Moderated Regression Analysis (MRA) untuk menguji pengaruh interaksi variabel moderasi. Tahap pengujian meliputi : pemilihan model yang sesuai hingga MRA.

3. Hasil dan Diskusi

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian yang meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari 130 observasi pada sektor Properti dan Real Estate periode 2020-2024

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

	AD	AC	FD	FA	AF
Mean	95.53846	0.318550	12.98116	33.26923	20.33543
Median	88.00000	0.250768	3.391008	34.00000	20.31273
Maximum	166.00000	0.856459	217.1761	52.00000	22.75141
Minimum	50.00000	0.000138	-3.165790	6.000000	18.25816
Std. Dev.	20.76302	0.239380	30.32781	10.88900	1.055441
Skewness	1.023978	0.628720	4.122511	-0.649271	0.087709
Kurtosis	4.159637	2.485380	22.37698	2.903298	2.482675
Jarque-Bera	30.00228	9.999123	2402.010	9.184293	1.616314
Probability	0.000000	0.006741	0.000000	0.010131	0.445679
Sum	12420.00	41.41148	1687.550	4325.000	2643.606
Sum Sq.					
Dev.	55612.31	7.392041	118651.1	15295.58	143.7004
Observations	130	130	130	130	130

Sumber data : Hasil output E-views 12 (2026) oleh peneliti

Berdasarkan Tabel 1, hasil analisis deskriptif dijabarkan sebagai berikut:

1. *Audit Delay* (Y): Nilai rata-rata sebesar 95,54 hari menunjukkan bahwa mayoritas emiten memerlukan waktu sekitar tiga bulan untuk menyelesaikan audit, melewati batas regulasi 90 hari. Rentang data yang lebar antara 50 hari (PT PP Properti Tbk) hingga 166 hari (PT Sentul City Tbk) menunjukkan heterogenitas yang signifikan dalam efisiensi pelaporan antar emiten. Nilai standar deviasi (20,76) yang lebih kecil dari mean mengindikasikan sebaran data yang cukup homogen pada mayoritas sampel.
2. *Audit Complexity* (X1): Memiliki nilai rata-rata 0,32 dengan standar deviasi 0,24. Hal ini mencerminkan variasi tingkat kerumitan audit yang moderat di mana sebagian besar perusahaan memiliki struktur anak perusahaan yang memerlukan prosedur verifikasi tambahan.
3. *Financial Distress* (X2): Menunjukkan volatilitas tertinggi dengan standar deviasi 30,33 dan rentang nilai dari -3,17 hingga 217,18. Nilai ekstrem ini mengindikasikan adanya kesenjangan kondisi kesehatan keuangan yang sangat kontras di antara perusahaan properti, yang berpotensi memengaruhi durasi penilaian going concern oleh auditor.
4. *Firm Age* (X3): Rata-rata usia perusahaan adalah 33,27 tahun, mengindikasikan bahwa sampel didominasi oleh perusahaan mapan yang telah beroperasi cukup lama. Usia operasional terlama mencapai 52 tahun, yang secara teoretis mencerminkan kematangan sistem pengendalian internal.
5. *Audit Fee* (Z): Sebagai variabel moderasi, *audit fee* memiliki sebaran data yang paling stabil dengan standar deviasi terendah (1,06). Nilai rata-rata 20,34 (dalam skala logaritma natural) menunjukkan besaran imbalan jasa audit yang relatif kompetitif dan seragam di sektor ini. Hasil uji Jarque-Bera (Prob 0,446 > 0,05) mengonfirmasi bahwa hanya variabel *audit fee* yang memiliki distribusi normal secara alami.

Pemilihan Model

Setelah melakukan pengujian terhadap ketiga model yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier, disimpulkan bahwa Fixed Effect Model adalah model yang paling tepat digunakan. Langkah berikutnya adalah melanjutkan analisis dengan regresi berganda menggunakan Fixed Effect Model :

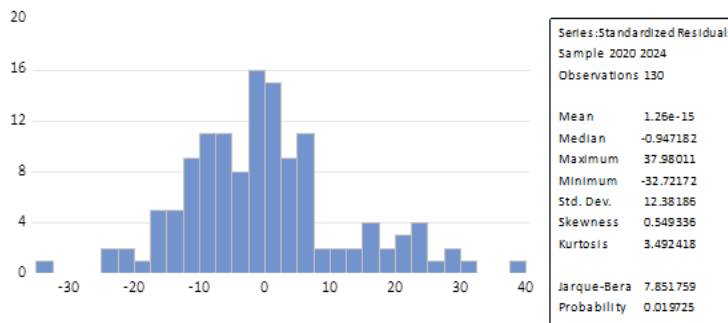
Tabel 2. Hasil Pengujian Model

NO	MODEL REGRESI	PENGUJIAN	HASIL
1	Uji <i>Chow</i>	CEM vs FEM	FEM
2	Uji <i>Hausman</i>	FEM vs REM	FEM
3	Uji <i>Lagrange Multiplier</i>	CEM vs REM	REM

Sumber data : Hasil output E-views 12 (2026) oleh peneliti

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Sumber data : Hasil output E-views 12 (2026) oleh peneliti

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Hasil uji Jarque-Bera menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,019725. Secara statistik, nilai ini lebih kecil dari signifikan 0.05, yang berarti residual tidak terdistribusi normal meskipun telah dilakukan penanganan data outlier. Namun, merujuk pada Central Limit Theorem (CLT), asumsi normalitas tidak menjadi syarat mutlak apabila jumlah observasi besar lebih dari 30 observasi. Mengingat penelitian ini menggunakan 130 observasi, distribusi sampling error dianggap mendekati normal secara asimtotik (Ajija et al., 2011). Dengan demikian, model regresi tetap dinyatakan layak dan valid untuk pengujian hipotesis lebih lanjut.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

	AC	FD	FA
AC	1.000000	-0.291332	0.154091
FD	-0.291332	1.000000	-0.386807
FA	0.154091	-0.386807	1.000000

Sumber data : Hasil output E-views 12 (2026) oleh peneliti

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas diatas, dapat diketahui bahwa seluruh koefisien korelasi antara variabel AC (X1), FD (X2) dan FA (X3) berada di bawah batas 0.90. Mengacu pada kriteria pengujian yang digunakan, tidak ditemukannya koefisien korelasi antar variabel yang melebihi 0.90 mengindikasikan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinearitas.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Data Panel dan MRA

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1286.683	353.1102	3.643857	0.0004
AC	-389.0489	331.3430	-1.174158	0.2432
FD	2.490950	2.973976	0.837582	0.4043
FA	-30.32246	9.694464	-3.127813	0.0023
AF	-48.10630	17.37611	-2.768530	0.0067
AC*AF	22.19792	17.24836	1.286959	0.2012
FD*AF	-0.135667	0.155652	-0.871602	0.3856
FA*AF	1.147135	0.471937	2.430693	0.0169

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
Root MSE	12.33414	R-squared	0.644376
Mean dependent var	95.53846	Adjusted R-squared	0.527057
S.D. dependent var	20.76302	S.E. of regression	14.27890
Akaike info criterion	8.370312	Sum squared resid	19777.05
Schwarz criterion	9.098225	Log likelihood	-511.0703
Hannan-Quinn criter.	8.666087	F-statistic	5.492510
Durbin-Watson stat	1.940498	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber data : Hasil output E-views 12 (2026) oleh peneliti

Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4 diatas, heteroskedastisitas menggunakan RESABS menunjukkan nilai probabilitas sebagai berikut: *Audit Complexity* (AC) sebesar 0.9390, *Financial Distress* (FD) sebesar 0.3141, dan *Firm Age* (FA) sebesar 0.1039. Karena seluruh nilai probabilitas tersebut melebihi 0.05, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Dengan demikian, persyaratan asumsi klasik dalam analisis regresi telah terpenuhi

Uji Autokorelasi

Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, nilai $dU < d < 4-dU$ atau sebesar $1,6523 < 1,9405 < 2,3477$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson pada tabel 4, berada di daerah non-autokorelasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak memiliki masalah autokorelasi, baik positif maupun negatif, sehingga model layak digunakan untuk pengujian lebih lanjut.

Uji Hipotesis (Uji F)

Berdasarkan data pengujian tabel diatas, diperoleh perhitungan F sebesar 5.492510 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000000 yang berada dibawah dari signifikansi yang telah ditentukan yaitu 0.05. Apabila nilai tersebut dibandingkan dengan F tabel sebesar 2.676525, terlihat bahwa F hitung jauh lebih tinggi. Dengan demikian, pada taraf signifikansi 0.05, dapat disimpulkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($5.492510 > 2.676525$).

Uji Hipotesis (Uji t)

Hasil pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa variabel *audit complexity* memiliki nilai probabilitas sebesar 0.2432 yang lebih besar dari 0.05, sehingga membuktikan bahwa tingkat kompleksitas audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap durasi penyelesaian audit. Kondisi ini diduga disebabkan oleh ketersediaan teknologi informasi yang terintegrasi pada perusahaan properti yang mampu memitigasi kerumitan transaksi sehingga tidak memperpanjang audit delay. Sejalan dengan hal tersebut, variabel *financial distress* juga ditemukan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecepatan publikasi laporan keuangan dengan nilai probabilitas sebesar 0.4043 yang lebih besar dari 0.05. Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen tetap berkomitmen menjaga kepercayaan investor melalui transparansi laporan yang tepat waktu meskipun perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan. Sementara itu, variabel *firm age* menunjukkan hasil yang berbeda di mana diperoleh nilai t-hitung sebesar -3.1278 yang lebih besar dari t-tabel sebesar 1.9787 dengan nilai probabilitas 0.0023 yang lebih kecil dari 0.05. Hasil tersebut membuktikan bahwa usia perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap audit delay.

Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Hasil penelitian berdasarkan koefisien determinasi Adjusted R-squared yaitu sebesar 0.527057 pada tabel 4 Artinya 52.70% *Audit Delay* dipengaruhi oleh *Audit Complexity*, *Financial Distress* dan *Firm Age*. Dengan demikian, masih terdapat sekitar 47.30% variasi *Audit Delay* yang dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini, seperti karakteristik perusahaan, kebijakan auditor, kualitas pengendalian internal, atau variabel lain yang tidak dimasukkan dalam analisis.

Analisis Regresi Linear Berganda

Interpretasi model regresi dalam penelitian ini menunjukkan nilai konstanta pada tabel 4 yaitu sebesar 1286.683, yang secara teoretis mengindikasikan estimasi durasi *audit delay* jika variabel *audit complexity*, *financial distress*, dan *firm age* bernilai nol. Secara parsial, variabel *audit complexity* memiliki koefisien regresi sebesar -389.049 dengan nilai probabilitas $0.2432 > 0.05$, yang menunjukkan bahwa tingkat kompleksitas audit tidak memiliki dampak nyata terhadap durasi audit. Karakteristik operasional yang kompleks pada sektor properti nampaknya telah diimbangi dengan sistem informasi yang memadai sehingga tidak menghambat kinerja auditor. Demikian pula dengan variabel *financial distress* yang memiliki koefisien sebesar 2.491 dan probabilitas $0.4043 > 0.05$, sehingga tidak ditemukan adanya pengaruh signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kondisi kesulitan keuangan bukan merupakan faktor penentu utama keterlambatan audit, di mana perusahaan yang menghadapi tekanan finansial tetap berupaya menjaga *timeliness* guna menghindari sanksi bursa serta menjaga kepercayaan kreditur.

Di sisi lain, variabel *firm age* memiliki koefisien regresi bernilai -30.322 dengan nilai probabilitas $0.0023 < 0.05$, yang membuktikan bahwa usia perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit delay. Hal ini menunjukkan bahwa semakin matang usia perusahaan, maka semakin efisien proses audit yang dijalankan. Kondisi tersebut dikarenakan perusahaan yang telah lama beroperasi umumnya memiliki kurva pembelajaran yang baik, sistem pengendalian internal yang mapan, serta dokumentasi yang lebih tertata dibandingkan perusahaan yang lebih baru.

Moderated Regression Analysis (MRA)

Berdasarkan hasil uji *Moderated Regression Analysis* (MRA), ditemukan bahwa audit fee tidak terbukti memoderasi hubungan antara *audit complexity* maupun *financial distress* terhadap *audit delay*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas variabel interaksi AC*AF sebesar 0.2012 dan FD*AF sebesar 0.3856, yang keduanya lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05. Temuan ini mengindikasikan bahwa besaran audit fee yang dibayarkan tidak mengubah pengaruh kompleksitas audit terhadap durasi penyelesaian audit, dan kondisi kesulitan keuangan tetap tidak berpengaruh terhadap audit delay terlepas dari berapapun biaya audit yang dikeluarkan.

Sebaliknya, *audit fee* terbukti berfungsi sebagai variabel moderasi pada hubungan antara *firm age* dan *audit delay*. Hal ini didasarkan pada variabel interaksi FA*AF yang memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0169, lebih kecil dari batas signifikansi 0.05. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa besaran audit fee mampu memengaruhi, baik memperkuat maupun memperlemah, hubungan antara usia perusahaan terhadap ketepatan waktu penyelesaian audit.

Pembahasan

Hasil uji F menunjukkan bahwa secara simultan, variabel *audit complexity*, *financial distress*, dan *firm age* berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor properti dan real estate periode 2020–2024. Hal ini dibuktikan dengan nilai F-hitung (5.492510) > F-tabel (2.676525) dan probabilitas 0.000000 < 0.05, sehingga H1 diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterlambatan audit dipengaruhi oleh kombinasi faktor kompleksitas operasional, kondisi keuangan, serta kematangan pengalaman perusahaan. Secara teoretis, hasil ini mendukung teori keagenan, di mana tingginya konflik kepentingan dan asimetri informasi menuntut auditor melakukan prosedur lebih mendalam, yang berimplikasi pada durasi audit. Selain itu, berdasarkan teori sinyal, kombinasi faktor-faktor ini dapat menjadi indikator bagi pasar mengenai kondisi internal perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan temuan (Febriyanti & Purnomo, 2021) serta (Artana et al., 2021), namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anggraeni et al., 2022) yang dipengaruhi oleh perbedaan sektor industri.

Pengaruh *Audit Complexity* terhadap *Audit Delay*, secara parsial, *audit complexity* memiliki nilai t-hitung -1.174158 < 1.978971 dengan probabilitas 0.2432 > 0,05, yang berarti tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Meskipun kompleksitas aktivitas operasional pada sektor properti menuntut prosedur audit yang luas, keberadaan sistem informasi akuntansi yang memadai diduga mampu memitigasi beban kerja auditor sehingga tidak memperpanjang durasi penyelesaian secara langsung. Dalam perspektif teori keagenan, kompleksitas memang meningkatkan potensi asimetri informasi (Karina & Julianto, 2022), namun kemampuan auditor dalam mengintegrasikan informasi pada sektor properti yang telah terbiasa dengan proyek jangka panjang menjadi faktor kunci. Hasil ini didukung oleh (Febriyanti & Purnomo, 2021), tetapi kontradiktif dengan (Alisa & Rusvina, 2025) yang menemukan pengaruh positif.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Audit Delay*, variabel *financial distress* menunjukkan nilai t-hitung 0.837582 < 1.978971 dengan probabilitas 0.4043 > 0.05, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Temuan ini menunjukkan bahwa kesulitan keuangan bukan merupakan faktor utama keterlambatan publikasi laporan keuangan pada sampel ini. Berdasarkan teori sinyal, perusahaan yang mengalami tekanan finansial justru berupaya memberikan sinyal positif berupa kepatuhan waktu pelaporan untuk menjaga kepercayaan kreditur dan menghindari sanksi bursa ((Nurrohimah & Muniroh, 2023). Hal ini mengindikasikan manajemen tetap kooperatif dalam menyediakan dokumen pendukung meskipun berada dalam tekanan ekonomi. Hasil ini konsisten dengan (Bunga et al., 2023) namun tidak sejalan dengan (Payu, 2025) dan (Pingass & Dewi, 2022) yang menyatakan bahwa kesulitan keuangan meningkatkan risiko *going concern* dan memperlama audit.

Pengaruh *Firm Age* terhadap *Audit Delay*, *firm age* ditemukan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* dengan nilai t-hitung -3.127813 > 1.978971 dan probabilitas 0.0023 < 0.05. Pengaruh negatif ini menunjukkan bahwa semakin matang usia perusahaan, semakin singkat durasi *audit delay*. Perusahaan yang telah lama berdiri umumnya memiliki kurva pembelajaran yang baik, sistem pengendalian internal yang mapan, dan dokumentasi yang lebih tertata, sesuai dengan teori keagenan mengenai minimalisasi kesenjangan informasi (Pattinaja, 2020). Selain itu, usia perusahaan menjadi sinyal *good governance* dan stabilitas bagi investor (Rahmadhani & Anggono, 2024). Temuan ini didukung oleh (Susilo et al., 2024), namun bertolak belakang dengan (Sissah et al., 2023) yang berpendapat bahwa ekspansi pada perusahaan tua justru dapat meningkatkan kerumitan audit.

Berdasarkan hasil uji *Moderated Regression Analysis* (MRA), ditemukan bahwa audit fee tidak terbukti memoderasi hubungan antara *audit complexity* terhadap *audit delay* yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas interaksi AC*AF sebesar 0.2012 > 0.05. Temuan ini mengindikasikan bahwa besarnya imbalan jasa tidak dapat mereduksi waktu audit jika dihadapkan pada kerumitan transaksi yang fundamental, sejalan dengan prinsip *due professional care* (F.S, 2022). Hasil tersebut mendukung penelitian (Safira, 2024), namun berbeda dengan temuan

(Putra & Widhiyani, 2020). Demikian pula pada variabel financial distress, interaksi FD*AF dengan probabilitas $0.3856 > 0.05$ menunjukkan bahwa audit fee tidak mampu memoderasi pengaruh kesulitan keuangan terhadap audit delay. Hal ini menegaskan bahwa auditor tetap memprioritaskan independensi serta ketelitian prosedur risiko going concern di atas nilai ekonomi yang diterima guna menghindari risiko litigasi, yang selaras dengan temuan (Tushafa & Widiyati, 2025).

Sebaliknya, interaksi antara firm age dan audit fee (FA*AF) menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0.0169 < 0.05$, yang membuktikan bahwa audit fee mampu memoderasi pengaruh usia perusahaan terhadap audit delay. Besaran fee dalam hal ini menentukan alokasi sumber daya auditor, seperti penugasan tim yang lebih berpengalaman, dalam mengoptimalkan sistem pelaporan yang sudah mapan pada perusahaan tua. Temuan ini searah dengan penelitian (Juniarto & Gilang Prativi, 2024), namun bertentangan dengan hasil penelitian (Febriana et al., 2024) yang menyatakan audit fee tidak berpengaruh pada firm age.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai determinan *audit delay* pada perusahaan properti dan real estate periode 2020-2024, penelitian ini menyimpulkan bahwa secara simultan, *audit complexity*, *financial distress*, dan *firm age* berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Secara parsial, hanya *firm age* yang terbukti berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *audit delay*, yang menunjukkan bahwa kematangan operasional perusahaan efektif mempercepat proses audit. Sebaliknya, *audit complexity* dan *financial distress* tidak memiliki pengaruh signifikan secara mandiri. Terkait peran moderasi, *audit fee* terbukti mampu memoderasi (memperkuat/memperlemah) hubungan antara *firm age* terhadap *audit delay*, namun tidak mampu memoderasi pengaruh *audit complexity* dan *financial distress* terhadap keterlambatan audit. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada fokus sampel yang hanya terbatas pada sektor properti dan real estate serta rentang waktu pengamatan yang relatif singkat, yaitu periode 2020-2024, sehingga daya generalisasi temuan terhadap sektor industri lainnya masih terbatas. Selain itu, penggunaan satu model pengukuran *financial distress* dalam penelitian ini berpotensi memberikan hasil yang berbeda apabila dibandingkan dengan penggunaan proksi alternatif lainnya. Berdasarkan keterbatasan tersebut, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel dengan melibatkan sektor industri lain seperti healthcare, energy, atau infrastructures guna memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait fenomena *audit delay*. Selain itu, disarankan pula untuk memperpanjang periode pengamatan atau menggunakan analisis komparatif guna menangkap dinamika jangka panjang, serta mempertimbangkan penggunaan proksi alternatif dalam pengukuran *financial distress* untuk menguji konsistensi hasil penelitian secara lebih mendalam

Referensi

- Alisa, I. R., & Rusvina, E. (2025). *Company Complexity and Audit Delay: The Moderating Effect of Audit Committee Chair Accounting Expertise*. 2(1), 31–40.
- Anggraeni, R. D., Hakim, M. Z., & Samara, A. (2022). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Audit Dan Opini Audit Terhadap Audit Delay Pada Sektor Transportation, Logistic And Deliveries Di Indonesia*. 2, 1–22.
- Artana, I. K. P., Indraswarawati, S. A. P. A., & Putra, C. G. B. (2021). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan, Reputasi Auditor, Dan Financial Distress Terhadap Audit Delay Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 S/D 2018*. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 120–143. <https://doi.org/10.32795/hak.v2i1.1494>
- Bunga, K., Alba, A., Kusuma, I. N., Mahaputra, A., & Meidha, P. A. (2023). *Analisis Pengaruh Financial Distress, Reputasi Kantor Akuntan Publik, Opini Audit, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada BEI Periode 2019-2021*. 5(2), 342–351.
- CNBC Indonesia. (2021). *Bandel! 88 Emiten Belum Setor Lapkeu 2020, Ini Daftarnya*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210611130445-17-252378/bandel-88-emiten-belum-setor-lapkeu-2020-ini-daftarnya/2>
- CNBC Indonesia. (2024). *Belum Sampaikan Laporan Keuangan, 49 Emiten Ini Didenda BEI*. CNBC Indonesia.
- F.S, D. (2022). *Pengaruh Audit Fee, dan Kompleksitas Audit Terhadap Audit Delay*.
- Fadhlan, M. A., & Romaisyah, L. (2020). *Pengaruh Audit Risk, Audit Complexity, Dan Audit Expertise Terhadap Audit Report Lag*. *Jurnal MEBIS (Manajemen Dan Bisnis)*, 5(1), 31–38. <https://doi.org/10.33005/mebis.v5i1.102>
- Febriana, D., Wijaya, R., & Jumaili, S. (2024). *Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Umur Perusahaan, Fee Audit, dan Ukuran KAP Terhadap Audit Delay*. *Owner*, 8(3), 2807–2818. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i3.2085>
- Febriyanti, E., & Purnomo, L. I. (2021). *Pengaruh Audit Complexity, Financial Distress, Dan Jenis Industri Terhadap Audit Delay*. *Sakuntala*, 1(1), 645–663.
- Juniarto, A., & Gilang Prativi, M. Di. (2024). *ANALISIS PENGARUH FEE AUDIT, REPUTASI AUDITOR, TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN AUDIT DELAY SEBAGAI VARIABEL MODERASI*. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis, Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi*, 11(3), 1739–1752.
- Karina, T., & Julianto, W. (2022). *Pengaruh Financial Distress, Audit Complexity Dan Kompleksitas Operasi Terhadap Audit Delay*. *Veteran Economics, Management & Accounting Review*, 1(1), 121–132. <https://doi.org/10.59664/vemar.v1i1.4835>
- Kholifah, N. (2020). *MENGUKUR FINANCIAL DISTRESS DENGAN METODE GROVER, ALTMAN Z-SCORE, SPRINGATE DAN ZMIJEWSKI PADA PT SOLUSI BANGUN INDONESIA TBK*. 04(02), 496–508.
- kontan.co.id. (2022). *Belum Sampaikan Laporan Keuangan Tahun 2021, 68 Emiten Kena Denda*. Kontan.Co.Id. <https://investasi.kontan.co.id/news/belum-sampaikan-laporan-keuangan-tahun-2021-68-emiten-kena-denda?page=2>

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.7120>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

15. Liputan6.com. (2023). *Daftar 61 Emiten Kena Denda Rp 50 Juta Gara-Gara Telat Rilis Laporan Keuangan 2022*. Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/saham/read/5282064/daftar-61-emiten-kena-denda-rp-50-juta-gara-gara-telat-rilis-laporan-keuangan-2022?page=3>
16. Napisah, & Soeparyono, R. D. (2024). *Pengaruh Financial Distress, Kompleksitas Operasi dan Auditor Switching Terhadap Audit Report Lag Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi*. 8, 2546–2564.
17. Ninuk, R., Rizky, A., & Abdurrachman, A. B. K. (2023). *ANALISA PERBANDINGAN PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS DENGAN METODE ALTMAN Z-SCORE, SPRINGATE, ZMIJEWSKI DAN TAFFLER SEBELUM & SESUDAH PANDEMI COVID-19*. 8.
18. Nurrohimah, B., & Muniroh, H. (2023). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay*. 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30596/jakk.v6i2.14900>
19. Pattinaja, E. M. (2020). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Auditor dan Umur Perusahaan Terhadap Audit Delay*. 1(November), 13–22.
20. Payu, A. A. (2025). *Pengaruh Pergantian Auditor, Financial Distress, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay*. 8(2), 534–547.
21. Pingass, R. L., & Dewi, N. L. (2022). *Pengaruh Financial Distress dan Opini Audit terhadap Audit delay*. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 20(1), 63. <https://doi.org/10.19184/jauj.v20i1.29564>
22. Putra, I. P. ., & Widhiyani, N. L. . (2020). *Pengaruh Audit Fee Terhadap Audit Delay*. *Pengaruh Audit Fee Terhadap Audit Delay*.
23. Safira, I. (2024). *PENGARUH AUDIT REPORT LAG, PUBLICATION TIMELINE DAN AUDIT TENURE TERHADAP AUDIT FEE*. 9(1), 127–138.
24. Sissah, Khairiyani, & Ica Monalisa. (2023). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Umur Perusahaan Terhadap Audit Delay (Studi Kasus Pada Perusahaan Jakarta Islamic Indexs Tahun 2018-2020)*. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi*, 3(3), 300–306. <https://doi.org/10.55606/jurimea.v3i3.279>
25. Susilo, B. W., Rokhman, N., Kusumajaya, R. A., & Saidah, N. (2024). *Pengaruh Audit Tenure, Firm Size Dan Firm Age Terhadap Audit Delay*. 4(2), 1–8.
26. tempo. (2025). *Daftar 128 Emiten yang Dapat Sanksi dari Bursa Efek Indonesia*. Tempo. <https://www.tempo.co/ekonomi/daftar-128-emiten-yang-dapat-sanksi-dari-bursa-efek-indonesia-1234768>
27. Tushafa, M. G. F., & Widiyati, D. (2025). *PENGARUH AUDIT TENURE, REPUTASI KAP DAN AUDIT FEE TERHADAP AUDIT DELAY*. *Jurnal Nusa Akuntansi*, 2(1), 280–297.
28. Zusraeni, N., & Hermi, H. (2020). *Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Audit Tenure, Reputasi Auditor Dan Audit Fee Terhadap Audit Delay*. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 999–1010. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14492>